

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari peranan kiyai dan kaum muslim melalui dakwah yang dilakukan oleh para kiyai menjadikan agama Islam yang banyak dianut oleh rakyat Indonesia. Kiyai menduduki posisi sentral dalam masyarakat Islam pedesaan dan menyatukan berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif. Dalam lintasan sejarah Indonesia, kiyai menempati posisi penting dalam pembinaan moral masyarakat, bahkan pada masa penjajahan, kiyai menjadi pemimpin konseptor perlawanan terhadap imperialisme. Dengan kata lain, kemerdekaan Indonesia tidak akan terwujud tanpa perjuangan kiyai dan umat Islam.¹

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu diidentikan dengan wilayah religius dan negerinya para ulama (kiyai). Peran kiyai Banten sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah ada sejak zaman kesultanan Banten. Kiyai Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi

¹ Horikoshi Hiroko, *Kiyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), p.232.

di Banten sejak masa lampau sampai saat ini. Karena Banten dikenal sebagai daerah yang religius, dimana Islam adalah Agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Banten, tentu saja kiyai menduduki posisi terhormat dalam struktur sosial masyarakat Banten.²

Banten yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama, sudah sewajarnya kiyai memiliki kedudukan dalam masyarakat. Kiyai merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya sering kali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di pedesaan. Pengaruh kiyai melewati batas-batas geografis pedesaan berdasarkan legitimasi (pengakuan) masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu, seorang kiyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritul karena kedekatannya dengan sang pencipta. Kiyai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, juga sebagai guru spiritual dan pemimpin yang kharismatik masyarakat. Penampilan kiyai sangat khas, seperti bertutur kata lembut, berperilaku sopan, berpakaian rapih dan sederhana, serta membawa tasbih untuk berdzikir kepada Allah merupakan simbol-

² Ayatullah Humaini, *Biografi K.H Halimy Karya dan Perannya Kaderisasi Ulama Banten*, (Jakarta: GP Press, 2014), p.1.

simbol kesalehan. Karena itu perilaku dan ucapan seorang kiyai menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.³

Ulama Banten juga cukup disegani dan dihormati baik di tingkat lokal maupun dunia internasional. Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu contoh kongkrit pengakuan masyarakat dunia akan kemampuan intelektual kiyai Banten yang telah menghasilkan puluhan karya intelektual Islam yang tidak saja dipakai di pesantren-pesantren Banten tetapi juga oleh masyarakat Islam di berbagai dunia. Dari situlah kemudian lahir para kiyai lokal yang melanjutkan semangat Syekh Nawawi untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmu agama ke masyarakat Indonesia.⁴

Kiyai pada masyarakat religious selain bagian dari elit sosial juga memiliki jaringan sosial. Sehingga nilai-nilai yang diajarkan tersebut secara luas dan tetap lestari dalam kehidupan masyarakat. Jaringan sosial itu terbentuk melalui sistem kekerabatan, perkawinan hubungan intelektual guru murid, kerja sama antar pesantren dan lembaga-lembaga sosial. Melalui jaringan tersebut para kiyai dapat berperan secara maksimal dalam memainkan peran yang dimilikinya dan juga dalam menjaga status sosial yang dimilikinya.

³ Mohammad Hudaeri, M, Ag, Dkk, *Ringkasan Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Tahun 2002 "Studi Tentang Kharisma Kiyai dan Jawara Banten"*, p.12.

⁴ Ayatullah Humaini, *Biografi K.H Halimy...*, p.4.

Kiyai menunjukkan peran kreatif dalam menciptakan perubahan-perubahan sosial, kiyai tidak hanya mencoba meredam akibat perubahan, tetapi justru memelopori perubahan sosial itu sendiri. Kiyai bukan hanya menyaring informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dipandanginya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya.⁵

Karya-karya tentang Banten hanya menyebut beberapa kiyai atau ulama besar tertentu yang punya peran penting dalam dinamika dan perubahan sosial, politik di Banten. Berbagai catatan sejarah hanya menjelaskan para kiyai yang betul-betul punya peran penting dalam konteks nasional dan global. Sehingga, banyak kiyai-kiyai lokal yang luput dari catatan sejarah, padahal di antara nama-nama kiyai yang sudah direkam jejaknya oleh para sejarawan maupun peneliti lain ada banyak kiyai lokal yang juga punya peran dalam melakukan perubahan besar di tengah masyarakat, yang perlu ditulis biografinya, agar generasi berikutnya mengenal dan juga bisa meneladani apa yang sudah dilakukan oleh para kiyai tersebut.

Kiyai di mata masyarakat Kresek adalah sosok tokoh masyarakat yang sangat dihormati, bahkan ada sebagian masyarakat Kresek yang

⁵ M. Hudaeri Dkk, *Tasbih dan Golok, kedudukan, Peran Jaringan Kiyai dan jawara di Banten*, (Biro Humas Setda Provinsi Banten: Oktober 2005), p.74.

meminta *karomah* kepada kiyai dengan tujuan yang berbeda-beda, ada yang untuk dilancarkan rezeki, kesehatan hingga perjodohan. Memuliakan seorang kiyai juga sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. karena kiyai adalah manusia yang diberi kelebihan dalam ilmu agama dan tempat manusia menimba ilmu agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶

Berdasarkan penjelasan tentang kiyai yang telah disebutkan di atas, di Kresek terdapat seorang kiyai yang bernama K.H Kalyubi Nawawi, beliau adalah kiyai yang kharismatik. Selama hidupnya, ia banyak memberikan kontribusi yang kongkrit bagi kemajuan masyarakat Kresek, karena perjuangannya dengan segala aspek yang sebagian besar mengandung sifat-sifat meningkatkan derajat, harkat, martabat serta merintis pemuda yang intelektual. Berdasarkan sikap itulah beliau selalu diteladani oleh masyarakat Kresek.

K.H Kalyubi Nawawi merupakan putra dari K.H Nawawi, seorang ulama di Kresek yang berkiprah dalam bidang dakwah. Sejak kecil K.H Kalyubi Nawawi telah mendapatkan pendidikan pertama yaitu pengajaran mengenai ajaran-ajaran agama Islam tingkat dasar, seperti membaca Al-Qur'an, fiqih, akhlak dan sebagainya. Pengajaran

⁶ Hasil Wawancara dengan H. Ahmad Rifai, pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 13:30-14:00 WIB.

tersebut didapat langsung dari ayahnya sendiri. K.H Kalyubi Nawawi juga produktif dalam menulis. Ia menulis kitab Ushul Tafsir dan Kitab Syairan Ilmu Tauhid yang saat ini banyak digunakan di pesantren salafi maupun majelis-majelis ta'lim di daerah Kresek maupun daerah sekitarnya.⁷

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan menjadikannya sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul **“Peranan K.H Kalyubi Nawawi dalam Mengembangkan Sosial Keagamaan di Kresek Tahun 1969-2013”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup K.H Kalyubi Nawawi?
2. Bagaimana Kondisi Masyarakat Kresek Tangerang Tahun 1969-2013?
3. Bagaimana Peranan K.H Kalyubi Nawawi dalam Mengembangkan Sosial Keagamaan Tahun 1969-2013?

⁷ Hasil Wawancara dengan K.H Ubaidillah, pada tanggal 12 Maret 2022 pukul 15:30-16:30 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang:

1. Riwayat Hidup K.H Kalyubi Nawawi.
2. Kondisi Masyarakat Kresek Tangerang Tahun 1969-2013.
3. Peranan K.H Kalyubi Nawawi dalam Mengembangkan Sosial Keagamaan Tahun 1969-2013.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisikan landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian baik teori-teori yang sifatnya utama ataupun pendukung dengan uraian tentang apa yang menjadi bahan pembahasan pada penelitian. Berdasarkan proses penafsiran yang dilakukan oleh peneliti, ternyata masih sedikit yang mengkaji ataupun membahas tentang Peranan K.H Kalyubi Nawawi dalam mengembangkan sosial keagamaan di Kresek Tangerang tahun 1969-2013.

Adapun beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul ini diantaranya:

1. Buku yang ditulis oleh Drs. M. Zaenuddin Usfa, yang berjudul *Buku Kenang-kenangan 27 tahun berdirinya LPI Manbaul Hikmah Renged Kresek Tangerang Banten*. Dalam buku ini menjelaskan

tentang latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Manbaul Hikmah, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manbaul Hikmah hingga Perkembangan Pondok Pesantren Manbaul Hikmah.

2. Buku yang ditulis oleh Balai Adat Tangerang, yang berjudul *Rihlah Ziarah Aulia Seri 1*. Dalam buku ini menjelaskan tentang sejarah Kresek, letak geografis, bahasa dan asal usul masyarakat Kresek.
3. Buku yang ditulis oleh Tim BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Tangerang. Dalam buku ini menjelaskan tentang pusat statistik Kabupaten Tangerang. Letak Geografis, Luas Wilayah, Batas-batas wilayah dan wilayah pemerintahan.

E. Kerangka Pemikiran

Kata peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam pergerakan revolusi. Suatu yang memegang pimpinan terutama dalam tugas pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan, karena memegang peran merupakan aspek dinamika kedudukan.⁸

⁸ Poerwadarmita, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003), p.854.

Badruddin Hsubky, dalam buku berjudul “Dilema Ulama dalam perubahan zaman”, berpendapat bahwa ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat adalah kiyai, ulil, albab, ajengan dan cendekiawan. Nama-nama ini mengandung makna penghormatan kepada seseorang yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang ilmu. Ulama, nama ini merupakan pemberian dari Allah bagi setiap orang yang memiliki kriteria khusus. Sedangkan kiyai, secara sosiologis ia merupakan gelar sesama manusia.⁹

Kiyai dalam berbagai literatur selalu dikonsepsikan sebagai orang-orang yang memiliki keahlian yang lebih dalam bidang agama dan menjadi tokoh sentral dalam proses pentransmisian ajaran agama kepada masyarakat. Peran, kedudukan dan fungsi kiyai seringkali melewati batas-batas geografis dan melampaui batas-batas hirarki dalam struktur sosial politik masyarakat. Beberapa kiyai kharismatik, tidak hanya populer di lingkungan masyarakat atau daerahnya, tetapi juga menjadi figur tauladan yang disegani dan dihormati bagi umat muslim di berbagai daerah.

Kiyai dalam struktur sosial merupakan kelompok elite dalam masyarakat, dimana karena kedalaman pengetahuannya, mereka dipandang sebagai orang-orang yang memahami keesaan

⁹ Badruddin Hsubky, *Dilema Perubahan Zaman*, (Gema Insani Press, 1995), p.58.

Tuhan dan mengetahui rahasia alam. Selanjutnya, peran dan posisi mereka tidak hanya dianggap sebagai guru agama saja, tetapi juga dianggap sebagai pemimpin tradisional dalam masyarakat.

Posisi kiyai sebagai pemimpin masyarakat telah memosisikan mereka sebagai simbol solidaritas dan juga sebagai pembela kepentingan-kepentingan umat. Selanjutnya, karena kharisma yang mereka miliki, kiyai dianggap sebagai figur-figur dominan yang mampu mempersatukan beragam kelompok dalam masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan pendidikan agama, mengimplementasikan ritual-ritual agama, juga melayani masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Diantara peran mereka yang paling dominan di masyarakat adalah mengajarkan agama, memberikan nasihat keagamaan, membela dan melindungi masyarakat, menjadi penengah apabila terjadi konflik ditengah masyarakat dan bahkan sebagian mereka diminta untuk mengobati orang yang sakit dengan kemampuan supranaturalnya.¹⁰

Penulis juga menggunakan teori kepemimpinan yang memberikan kejelasan terhadap bentuk kepemimpinan K.H Kalyubi Nawawi. Teori yang digunakan di sini adalah konsep Max Weber yang mengatakan

¹⁰ Moh Hudaeri Dkk, *Tasbih Dan Golok, Kedudukan, Peran Jaringan Kiyai Dan Jawara di Banten*, (Biro Humas Setda Provinsi Banten : Oktober 2005), p.30.

kepemimpinan dibedakan menjadi tiga macam menurut jenis otoritas yang disandangnya¹¹, yaitu:

1. Otoritas Kharismatik, yaitu kepemimpinan berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi. Berdasarkan teori ini K.H Kalyubi Nawawi termasuk salah seorang kiyai yang kharismatik.
2. Otoritas Tradisional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pewarisan atau turun temurun. Berdasarkan teori ini K.H Kalyubi Nawawi merupakan seorang kiyai dari keturunan kiyai juga, ayahnya adalah K.H Nawawi.
3. Otoritas legal rasional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya. Berdasarkan teori ini K.H Kalyubi Nawawi adalah seorang kiyai yang berilmu, beliau merupakan ulama sufi juga produktif dalam menulis kitab.

Pengertian agama dalam kamus Besar Bahasa Indonesia: Kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Pengertian agama dalam bahasa sansekerta yaitu “tidak kacau”, hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.¹²

¹¹ Piator Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2011), p.316.

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000),

Agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum yang dimiliki oleh seluruh masyarakat di dunia ini. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial masyarakat di samping unsur-unsur yang lain. Berdasarkan studi para ahli sosiologi, agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok.¹³

F. Metode Penelitian

Penelitian sejarah pastilah diperlukan sebuah metode tertentu, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam pengolahannya. Metode adalah cara bertindak berupaya kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional, terarah dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁴

Penulis merujuk pada metode penelitian sejarah yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah”. Adapun tahapan penelitiannya antara lain: (1) Pemilihan Topik, (2) Pengumpulan Sumber, (3) Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), (4) Interpretasi (penafsiran) dan (5) Historiografi (penulisan sejarah).

¹³ Middy Boty, *Agama dan Perubahan social “tinjauan perspektif sosiologi Agama”*, Istinbath/no.15/th.XIV/Juni/2015/p.37.

¹⁴ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Garaha Indonesia, 1986), p.10.

1. Pemilihan Topik

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Menurut Kuntowijoyo dalam buku metode penelitian sejarah karangan Dudung Abdurrahman mengatakan bahwa untuk menentukan topik sebaiknya mempertimbangkan dua hal diantaranya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Melalui pendekatan ini, kita bisa mengajukan pertanyaan 5W+1H (Where, When, Who, Why dan How). Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat.¹⁵

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emosional, karena dilihat dari lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal penulis sehingga memudahkan dalam melakukan wawancara kepada narasumber. Dan dengan alasan penulis ingin mengangkat ulama lokal sebagai tema dalam judul skripsi ini dan tertarik akan bagaimana kehidupan kiyai dan cara mereka untuk

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Kencana Ilmu 1999), p.45.

mengembangkan ilmu agama di daerahnya, sehingga penulis dapat memetik pelajaran dari kehidupan kiyai tersebut.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *Heureshein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Renier heuristik merupakan suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklafisifikasi dan merawat catatan-catatan.

Sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata baik itu berupa catatan, arsip-arsip pemerintah maupun dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata seperti kebanyakan di buku, koran maupun majalah.¹⁶

Tahapan ini penelitian dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data sejarah melalui studi pustaka yang dikunjungi oleh penulis diantaranya perpustakaan UIN Sultan Maulana

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian...*, p.56.

Hasanuddin Banten, Perpustakaan Daerah Serang(PUSDA), Perpustakaan Kota Serang, Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang dan Sekretariat Pondok Pesantren Manbaul Hikmah. Buku-buku tersebut adalah: Drs. M. Zaenuddin Usfa dengan judul *Buku Kenang-kenangan 27 Tahun Berdirinya LPI Manbaul Hikmah Renged Kresek Tangerang Jawa Barat*, Tangerang: LPI Manbaul Hikmah. Ayatullah Humaini dengan judul *Biografi KH Halimy Karya dan Perannya Kaderisasi Ulama Banten*. Jakarta: GP Press. Balai Adat Tangerang dengan judul *Rihlah Ziarah Aulia Seri 1*. Tim BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Tangerang dengan judul *Kecamatan Kresek dalam angka 2013*. Selain mengumpulkan sumber data tersebut, penulis juga menelusuri informan-informan yang layak untuk dijadikan narasumber dalam pengumpulan data.

Sumber primer yang menyaksikan langsung tentang ketokohan K.H Kalyubi Nawawi adalah K.H Ubaidillah yang merupakan anak kedua dari K.H Kalyubi Nawawi yang saat ini meneruskan pesantrennya, Hj. Zaenab Hayatillah yang merupakan anak ketiga dari K.H Kayubi Nawawi, Ustadz Ahmad Robani yang merupakan murid dari K.H Kalyubi Nawawi. H. Ahmad Rifa'i yang juga murid dari K.H Kalyubi Nawawi. H. Muhammad Idris selaku sesepuh Kampung Kresek.

3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)

Tahap ini sumber dikumpulkan pada kegiatan heristis yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinilnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.¹⁷

Verifikasi dilakukan setelah data-data yang relevan terkait dengan pembahasan dapat dikumpulkan, maka keabsahan sumber dilakukan dengan cara penyaringan atau seleksi data untuk diuji keontetikan dan kredibilitasnya dari data-data yang diperoleh. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu harus dilakukan seleksi atau penyaringan sebelum digunakan, untuk mengetahui apakah sumber sejarah tersebut asli atau tidak. Adapun untuk memperoleh keabsahan tersebut dengan kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber (otentisitas). Untuk mengetahui keaslian sumber dapat dilakukan dengan menyeleksi keadaan fisik dari sumber yang ditemukan seperti kertas, tinta dan tulisan. Sedangkan kritik internal merupakan kritik

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), p.101.

yang dilakukan untuk mengetahui kredabilitas (dapat dipercaya) dari sumber yang telah dipilih sebelumnya melalui keotentikan buku.¹⁸

Kritik internal dilakukan dengan cara penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung penelitian, sehingga setelah diseleksi penulis dapat mengkategorikan mana yang menjadi data sumber primer dan data yang menjadi sumber sekunder, mengenai sumber data tentang K.H Kalyubi Nawawi. Selanjutnya, dalam melakukan kritik eksternal, penulis meneliti sumber data yang terkumpul apakah dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.

4. Interpretasi (penafsiran)

Tahapan interpretasi adalah kegiatan menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau¹⁹. Dalam sejarah, fakta-fakta yang tersedia sangat terbatas dan tidak dapat diulang serta diimplementasikan sesuai keinginan. Fakta-fakta sejarah telah dikumpulkan sesuai dengan sudut pandang yang ada, yang disebut sebagai sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah hanya mencatat fakta-fakta yang tampilannya cukup menarik untuk dicatat, sehingga sumber-sumber sejarah hanya berisi fakta yang sesuai dengan teori yang ada. Tidak tersedianya fakta-fakta membuat pengujian terhadap teori atau teori lain tidak memungkinkan. Teori

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p.91.

¹⁹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.83.

historis yang tidak dapat dikatakan sebagai teori ilmiah, tetapi dikatakan sebagai interpretasi umum (teori-teori historis yang bertentangan dengan teori ilmiah). Sejarawan sering tidak melihat interpretasi lain yang sesuai dengan fakta dan diri mereka sendiri.²⁰

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering sekali disebut analisis sejarah. Analisis sendiri merupakan menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh oleh sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

5. Historiografi

Tahapan historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan sekedar untuk kepentingan dirinya tetapi juga dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasanya. Adapun dalam metode sejarah historiografi disini merupakan cara

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), p.107.

penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²¹

Penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu ditulis. Historiografi dalam hal ini menyajikan hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan yang sesuai secara sistematis dengan harapan mampu menguraikan suatu masalah dengan data yang diperoleh.²²

Historiografi ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penelitian sejarah dilakukan berdasarkan sistematik yang telah dibuat penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis, dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.²³

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Kencana Ilmu 1999), p.64-67.

²² Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.99.

²³ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan bersenjata, 1964), p.22-23.

Bab pertama Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua Membahas tentang Riwayat Hidup K.H Kalyubi Nawawi, meliputi Asal Usul K.H Kalyubi Nawawi, Pendidikan K.H Kalyubi Nawawi, Karya-karya K.H Kalyubi Nawawi.

Bab ketiga Mengenai Kondisi Masyarakat Kresek Tangerang Tahun 1969-2013, meliputi Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kresek, Kondisi Keagamaan Masyarakat Kresek, Kondisi Pendidikan Masyarakat Kresek.

Bab keempat Peranan K.H Kalyubi Nawawi dalam Mengembangkan Sosial Keagamaan meliputi, Mendirikan Pondok Pesantren Manbaul Hikmah, Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam Manbaul Hikmah, Mendirikan Majelis Ta'lim.

Bab kelima Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.